

---

**Dakwah Kebangsaan : Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Perguruan  
Islam Pondok Tremas Pacitan****Nafahatul Ilahiyah**[nafahatulilahiyah62@gmail.com](mailto:nafahatulilahiyah62@gmail.com)

Ikatan Alumni Pondok Tremas Pekalongan

Submitted: 26 Maret 2024

Revised: 5 Juli 2024

Accepted: 12 Juli 2024

***Abstract***

*This research aims to examine the urgency of Pancasila values in the context of life among pesantren. The role of Islamic boarding schools has proven to be effective as a medium for proselytizing in the implementation of Pancasila values. The research method that the author uses is qualitative with field research method and uses data collection techniques by means of observation and interviews. The results showed that explicitly, Tremas boarding school in the cultivation of Pancasila values is divided into three things, namely the formal education curriculum in the form of a classical system (madrasah) with different levels, types, and learning times. In addition, formal education at Pondok Termas is also spiked with yellow books that contain the spirit of nationalism such as the book *Idhotun Nasyi'in* by Syaikh Mushtofa Al-Gholayain. Non-formal activities, and field activities. Non-formal activities are built synergistically-integrally and continuously in four domains, namely thinking, heart, taste, and spirit. So that this encourages Termas pesantren to also give birth to a generation that is anti-radicalism and terrorism, this is evidenced by balancing the cultivation of religious knowledge and Pancasila values.*

***Keyword : Islam, Pancasila, Islamic Boarding School, National da'wah*****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan di kalangan pesantren. Peran pondok pesantren terbukti efektif untuk menjadi media dakwah dalam implementasi nilai-nilai Pancasila. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu kualitatif dengan metode field research dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara eksplisit, pondok Tremas dalam penanaman nilai-nilai Pancasila dibagi menjadi tiga hal, yaitu kurikulum pendidikan formal berupa sistem klasikal (madrasah) yang berlainan tingkatan, jenis, dan waktu pembelajarannya. Selain itu pendidikan formal di Pondok Termas juga dibubuhi dengan kitab kuning yang didalamnya mengandung semangat nasionalisme seperti kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syaikh Mushtofa Al-Gholayain. Kegiatan non-formal, dan kegiatan terjun lapangan. Kegiatan non-Formal dibangun secara sinergi-integral dan kontinue dalam empat ranah, yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah karsa. Sehingga hal ini mendorong pesantren Termas juga

melahirkan generasi yang anti radikalisme dan terorisme hal ini dibuktikan dengan menyeimbangkan antara penanaman ilmu agama dan nilai-nilai Pancasila.

**Kata kunci : Islam, Pancasila, Pondok Pesantren, Dakwah Kebangsaan**

## **PENDAHULUAN**

Pancasila merupakan sesuatu yang sakral yang setiap warga masyarakatnya wajib hafal dan mematuhi segala kandungan isi didalamnya. Akan tetapi, mayoritas masyarakat Indonesia hanya menganggap pancasila sebagai dasar negara atau ideologi saja tanpa memahami makna dan manfaatnya dalam kehidupan. Tanpa manusia sadari nilai-nilai makna yang terkandung di dalam pancasila sangat bermanfaat. (Nurgiansah, 2020)

Islam dan pancasila sering kali dipertentangkan dalam beberapa kasus. Islam merupakan sebuah agama, dan pancasila merupakan filsafat hidup dalam berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, dalam negara Pancasila, Islam hidup dan berkembang bahkan sangat diperlukan. Mendasarkan pada konsep pancasila, negara berkepentingan menjadikan rakyatnya beragama. Seiring berjalannya waktu, atas dasar pandangan tersebut maka antara pancasila dan Islam tidak perlu diposisikan dan dihadap-hadapkan sebagai dua hal yang kontras atau antagoistik. (Fuad, 2012)

Paham radikalisme dan Islam transnasional yang menyebar di kehidupan umat Islam di Indonesia memiliki pengaruh termasuk pada kehidupan pondok pesantren. Hal demikian hendaknya diwaspadai terutama dalam pendidikan dan penanaman nilai-nilai di pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia. Mukodi dan Afid Burhanuddin beranggapan bahwa Islam dan nasionalisme pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seiring berjalannya waktu praktik keduanya di Indonesia saling bersinergi. Lebih dari itu, pendidikan di pondok pesantren juga menjadi salah satu tempat duplikasi calon pemimpin bangsa yang konseptual. (Mukodi, 2016)

Di sisi lain, maraknya konflik yang terjadi pada anak muda mulai dari kekerasan antar pelajar, diantaranya kekerasan senior kepada junior, *bullying*, tawuran, dan lain sebagainya menunjukkan bahwa minimnya implementasi nilai-nilai pancasila serta kurangnya pengetahuan agama. Sehingga pengamalan keduanya tidak terlaksana dalam kehidupan sehari-hari. Maka sebagai warga negara Indonesia khususnya kaum muda

yang akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan, perlu penanaman nilai-nilai Pancasila yang disertai dengan ilmu keagamaan.

Berdasarkan beberapa riset terdahulu dan fenomena di atas, urgensi implementasi nilai-nilai Pancasila sangat penting dalam konteks menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Wadah yang dapat dijadikan pengimplementasian nilai-nilai Pancasila yaitu salah satunya pesantren. Karena Pesantren turut melanggengkan serta menumbuhkan jiwa nasionalis dan anti radikal. Salah satunya yaitu Perguruan Islam Pondok Tremas yang berada di Jawa Timur. Penanaman nilai – nilai yang ada di dalam Pancasila di pondok Tremas diantaranya, pada kurikulum madrasah, kegiatan formal dan non formal, serta beberapa aktivitas lapangan santri-santrinya. Sehingga menjadi menarik untuk di bahas dalam artikel ini.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian ini menggunakan jenis kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dimungkinkan untuk menjelaskan secara komperhensif temuan lapangan tentang dakwah kebangsaan yang dimaksud pada objek penelitian. Sumber primer penelitian adalah hasil wawancara lapangan dan diperkuat dengan pengamatan atau observasi. Penelitian ini akan mendalami terkait sikap para santri dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di pondok pesantren. Sumber data dari penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diambil dari hasil observasi atau pengamatan lapangan dan wawancara kepada beberapa narasumber dan sumber data sekunder dari kepustakaan. Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti menggunakan empat teknik, yaitu : observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. (JW, 2010)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pancasila sebagai Ideologi Negara**

Pada tanggal 18 Agustus Pancasila disahkan oleh PPKI sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai-nilainya sudah ada di dalam diri bangsa Indonesia

sebelum bangsa Indonesia berdiri, baik nilai adat istiadat, budaya, maupun nilai religi. Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia merdeka pada tahun 1945 merupakan hasil musyawarah bangsa Indonesia, sedangkan agama (Islam) diilhami dan bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai pedoman hidup manusia. Pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa bukan berarti negara Indonesia merupakan negara teokrasi atau secara keseluruhan berdasarkan agama tertentu. Negara Indonesia juga bukan negara sekuler, yaitu agama benar-benar terpisah dari negara, sehingga negara tidak ikut campur dalam urusan agama. Dalam pancasila, agama memiliki peran penting dalam membangun bangsa dan negara, serta dalam pelaksanaan dan pengamalan nilai-nilai luhur pancasila itu sendiri. (M. Syamsuddin & DKK, 2009)

Pancasila bukan hanya ideologi bangsa, tetapi juga falsafah hidup kebangsaan, yang digali dari nilai-nilai luhur dan budaya bangsa Indonesia sebelum berdirinya negara. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman hidup berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan lahirnya pancasila, negara Indonesia memiliki martabat serta harga diri sebagai bangsa. Karena di dalamnya mengandung lima sila yang bersifat universal dalam kehidupan spiritual atau material. Lima sila utama yang membentuk pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, manusia yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, demokrasi yang dipimpin oleh permusyawaratan atau perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kelima perintah tersebut tercantum dalam alinea 4 pembukaan UUD 1945. (Muchji A, Subiyakto G, Mugimin H. Raharja M, 2007)

Sebelum pancasila disahkan sebagai dasar falsafah negara, nilai-nilai yang sudah ada dan bersumber dari bangsa Indonesia sendiri berupa nilai adat, nilai budaya, dan nilai religi. Para pencetus bangsa Indonesia selanjutnya mengusulkan nilai-nilai tersebut yang dikembangkan melalui musyawarah dan mufakat dengan landasan moral yang tinggi, antara lain pada rapat BPUPKI pertama, yang kemudian melahirkan sembilan Piagam Jakarta Pertama, yang mengandung rapat Komite Pancasila, kemudian diulas kembali pada rapat BPUPKI kedua. Setelah Indonesia merdeka, Pancasila kembali dibahas dan disempurnakan sebagai calon landasan Filsafat Negara sebelum rapat resmi PPKI. Akhirnya PPKI menyetujui Pancasila sebagai landasan Filsafat Negara pada tanggal 18 Agustus 1945. Republik Indonesia. (Burlian, 2020)

Bermula dari kekalahan Jepang pada perang pasifik, kemudian mereka mencoba mengambil hati masyarakat dengan menjanjikan kemerdekaan kepada Indonesia dan mendirikan sebuah lembaga yang bertugas mempersiapkan hal tersebut. Lembaga ini diberi nama Dokuritsu Junbi Cosakai. Selama sidang lima hari yang dimulai pada tanggal 29 Mei 1945 bertempat di Gedung Chuo, kemudian pada tanggal 1 Juni 1945, Soekarno menyampaikan ide gagasannya perihal dasar negara Indonesia yaitu “pancasila”. Panca berarti lima dan sila berarti prinsip atau asas. Setelah melalui beberapa proses sidang, akhirnya pada sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945 pancasila dapat disahkan. Pada sidang tersebut, disetujui bahwa pancasila dicantumkan pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara Indonesia yang sah. Dan dalam persidangannya mengubah rumusan “tujuh kata” dalam Piagam Jakarta menjadi rumusan “Ketuhana Yang Maha Esa” seperti yang ada di dalam UUD 1945. Hal demikian terjadi karena adanya desakan oleh Moh. Hatta yang secara “manipulatif” mengumumkan adanya ancaman dari Kristen di Indonesia bagian timur yang disampaikan opsir Jepang yang akan memisahkan diri bila rumusan “tujuh kata” tetap dipertahankan. Perubahan “tujuh kata” yang ada pada sila pertama untuk mengakomodir umat-umat Islam lainnya. (Nela Kurnia, Kukuh Tri Karnandi, 2023)

Golongan Islam pada waktu itu menerima perubahan Piagam Jakarta, karena situasi genting setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan janji yang telah diberikan oleh Ir. Soekarno yang akan membahas kembali setelah Perang Asia Timur Raya selesai sekitar enam bulan pasca Proklamasi Kemerdekaan. Akan tetapi selama revolusi kemerdekaan, umat Islam praktis tidak mempermasalahkan perubahan Piagam Jakarta tersebut. Tetapi setelah revolusi selesai dan terbentuk konstituante yang bertugas menyusun UUD baru, maka umat Islam memiliki kesempatan untuk membahas kembali Piagam Jakarta. (Aidul Fitriadi Azhari, 2007)

Konflik politik yang pertama kali terjadi di Indonesia setelah Indonesia merdeka yaitu pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Gerakan ini menginginkan Indonesia menjadi negara Islam. Pemberontakan DI/TII terjadi hampir di seluruh Indonesia, meliputi pemberontakan DI/TII Jawa Barat pada tanggal 10 – 11 Februari 1948 yang dipimpin oleh Kartosuwirjo dan Oni. Kemudian pemberontakan DI/TII Jawa Tengah yang terjadi di Brebes, Tegal, dan Pekalongan pada tanggal 23

Agustus 1949 yang dipimpin oleh Amir Fatah. Selanjutnya pemberontakan DI/TII Aceh yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Daud Beureuh seorang ulama besar Aceh yang disegani, pemberontakan DI/TII berikutnya terjadi Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Kahar Muzakar, dan pemberontakan DI/TII terakhir terjadi di Kalimantan Selatan yang dipimpin oleh Ibnu Hajar. (Moch. Nurfachrul, 2021).

Kemudian pada masa orde baru (orba) tahun 1966 dibawah kepemimpinan Soeharto, awalnya memang orde baru melaksanakan perubahan terhadap kecenderungan birokrasi yang tidak bertanggung jawab pada masa orde lama. Akan tetapi, orde baru berkiblat pada eratnya hubungan militer dan teknokrat, sosialis, dan Kristen. Seiring berkembangnya situasi politik pada masa orde baru, maka muncul kebijakan asas tunggal Pancasila. (Karim, 1999) Alih-alih Pancasila dijadikan asas tunggal, hal ini dijadikan senjata untuk melegitimasi kekuasaan Soeharto. Hingga rezim orde baru mengambil beberapa tindakan untuk memperkokoh dan menstabilkan kekuasaan politik dan untuk mencapai cita-citanya. (Ismail, 1999)

Seiring berjalannya waktu, pro kontra Pancasila sebagai ideologi negara dapat diterima oleh organisasi transnasional seperti Nahdlatul Ulama. NU menerima Pancasila atas tiga pertimbangan yaitu pertama, menganut pendirian bahwa Islam adalah agama fitrah, kedua, konsep ketuhanan Pancasila dinilai mencerminkan tauhid menurut keimanan Islam. Ketiga, dari sudut sejarah bahwa dengan cara mereka sendiri turut berjuang merebut kemerdekaan sebagai kewajiban keagamaan. Ada juga sekelompok masyarakat yang ingin merubah dasar negara Indonesia dengan paham khilafah. Khilafah merupakan sebuah gerakan keagamaan yang dipahami sebagai konsep tentang kenegaraan yang berlandaskan syariat Islam.

### **Dakwah Kebangsaan**

Dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'aa – yad'u – da'watan* yang secara etimologi berarti menyeru, mengajak, memanggil. Sedangkan secara terminologi yaitu mengajak manusia dengan cara yang bijaksana pada pikiran yang sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat. (Amin, 2009) Kemudian kebangsaan merupakan satu sudut pandang suatu bangsa dalam memahami keberadaan jati diri dan lingkungannya pada dasarnya adalah penjabaran dari falsafah bangsa itu sesuai keadaan



bangsa memanfaatkan keadaan geografis, sejarah, sosial budayanya dalam mencapai cita-cita dan menjamin kepentingan nasionalnya serta bagaimana bangsa itu memandang diri dan lingkungannya baik ke dalam maupun ke luar. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia bagi warga negara Indonesia (NKRI), setiap warga negara Indonesia wajib memahami makna dan hakikat serta pengejawantahan wawasan kebangsaan .(suhady, idup, 2016)

Secara implementatif menurut Cholil Nafis dakwah kebangsaan diwujudkan dengan memperkuat NKRI dan UUD 45. Memaksakan sistem khilafah di negara Indonesia yang telah sepakat dan final meletakkan dasar negara berdasarkan Pancasila berarti pengkhianatan terhadap janji persatuan. Inilah bughat yang haram dan yang harus diperangi bersama, sebab umat Islam Indonesia melalui ijtihad para ulama telah mengikat janji dalam ikatan Negara Kesatuan Indonesia. Rasulullah SAW. Bersabda “*Almuslimuna ‘inda syuruthihim*” (umat Islam terikat oleh janji-janjinya). Maka dari itu, kami sepakat atas kebijakan pemerintah untuk mencegah seluruh gerakan yang mengancam kesatuan bangsa. Jika ketetapan itu berasal dari organisasi Islam bukan berarti memusuhi Islam, karena notabene paham Islam di Indonesia sejatinya dapat mengharmonisasi agama dan negara. Bahkan sebagian besar negara Indonesia didirikan oleh para ulama. Oleh karena itu, langkah pemerintah untuk menertibkan ormas atau kelompok anti NKRI dan Pancasila perlu adanya penegakan hukum secara adil. Agama dan negara harus berjalan bersama bagai dua mata sisi uang. Negara membutuhkan nilai-nilai agama untuk mengarahkan yang baik dan agama membutuhkan negara untuk menciptakan disiplin dan keteraturan sosial. (Nafis, 2017)

Adapun ide dakwah kebangsaan telah diprakarsai oleh dua sayap besar umat Islam di Indonesia, yakni NU dan Muhammadiyah. Keduanya memang memiliki komitmen kuat terhadap keutuhan dan keberlangsungan bangsa ini yang diimplementasikan dalam berbagai hal prinsip dalam hal gerak perjuangan kemerdekaan. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh K.H Ma'ruf Amin bahwa salah satu bentuk evaluasi (pada konferensi besar) itu adalah di satu sisi kita bangga bahwa NU telah menjadi organisasi pioner yang mampu meletakkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan menjadi satu tarikan nafas dalam dakwah dan perjuangan.

Demikian juga yang dilakukan Muhammadiyah, hal ini dijelaskan oleh Mulkan bahwa gagasan dakwah kebangsaan dapat ditemui dalam beberapa dokumen yang pernah terbit dalam sejarah Muhammadiyah dan misi gerakan ini sebagai berikut “Muhammadiyah menyadari kewajibannya : berjuang dan mengajak segenap golongan dan lapisan bangsa Indonesia, untuk mengatur dan membangun Tanah Air dan Negara Republik Indonesia, sehingga merupakan masyarakat dan negara adil dan makmur, sejahtera bahagia, materil dan spirituil yang diridloi Allah”(Mulkan, 2010)

Dalam diskusi yang dipimpin oleh K.H Cholil Nafis tersebut hanya menyebutkan menjaga marwah negara dengan mempertahankan Pancasila dan NKRI merupakan kewajiban bagi setiap warga negara dan umat Islam di Indonesia. Dengan kata lain, secara konseptual dan defenitif sekali lagi dakwah kebangsaan belum ada perumusan mulai dari metode yang sistematis dalam kerangka ilmu dakwah. Meskipun demikian, secara faktual yang terdapat pada kajian dakwah kebangsaan Ahmad Syafii Ma'arif, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah kebangsaan di Indonesia diantaranya sebagai berikut :

a. Dakwah kebangsaan dalam bentuk strategi dakwah kultural

Dakwah kultural merupakan paradigma dakwah yang berangkat dari turunan dari penafsiran Islam yang bercorak kultural dan dinami-dialogis. Penafsiran ini menawarkan pemikiran yang objektif untuk membaca dan memaknai teks dan tradisi keagamaan. Sehingga Islam sebagai agama universal terbuka kontekstualkan dengan budaya lokal tanpa perlu takut kehilangan orisinalitasnya.(A. Ilyas Ismail, 2011) Dalam konteks ke-Indoensiaan, khususnya memasuki era kebangkitan nasional, maka dakwah kultural selalu identik dengan organisasi Nahdlatul Ulama. Lebih dari itu, ormas Islam terbesar di Indonesia ini juga dikenal sebagai wadah kaum tradisionalis yang notabene memiliki kultur yang kuat dalam segi kepatuhan ulama juga dalam praktik keagamaan dan kebangsaan.

b. Dakwah kebangsaan dalam bentuk strategi dakwah struktural

Strategi dakwah struktural adalah proses dakwah yang dilakukan dengan memasukkan rumus kebijakan dan aktifiats dakwah secara terstruktur. Artinya, para pelaku dakwah adalah orang orang atau lembaga yang secara struktural mempunyai posisi sebagai *deciccion maker* dan *policy maker* dalam sebuah lembaga atau organisasi, termasuk lembaga pemerintah.(Halim, 2002) Dakwah struktural



cenderung lebih bersifat politis melalui pengembangan hukum dan perundang-undangan.(Mulkan, 2010)

Dakwah struktural yang memiliki aspek politik juga pernah dipraktikan oleh Rasulullah SAW. Jika ditilik pada perjalanan hidup beliau. Maka bisa diamati bahwa Rasulullah SAW.telah mewujudkan prinsip-prinsip politik bahkan ketika masih tinggal di Mekah. Saat itu muncul keputusan berhijrah, maka secara konsep hal tersebut merupakan wujud tindakan usaha untuk menyempurnakan kekuatan agama dan kemenangan politik.(Hamid, 2001)

Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah kebangsaan adalah dakwah yang dikontekstualisasikan dan disinergiskan dalam nilai-nilai ke-Indonesiaan sebagai problem solving untuk menjawab tantangan dan hajat umat demi keberlangsungan generasi bangsa. Dengan kata lain, dakwah kebangsaan dalam konteks Indonesia memiliki titik berat dalam menyebarkan dan memperjuangkan Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dengan tetap berprinsip menjaga keutuhan NKRI dengan Pancasila dan UUD sebagai landasan ideologis dalam berbangsa dan bernegara. Istilah dakwah kebangsaan juga belum banyak dikaji. Istilah dakwah kebangsaan sendiri lahir karena menjawab realitas umat Islam Indonesia yang mulai mulai menemukan benih-benih parasit bagi bangsa ini untuk berupaya mengganti sistem yang sudah berlaku dan prinsip dalam sejarah panjang NKRI.

### **Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Pondok Tremas**

Pondok Tremas terletak di Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Pesantren yang berdiri pada tahun 1830 M oleh K.H Abdul Manan Dipomenggolo ini, secara geografis berada di Jl. Patrem no.21 Desa Tremas, Kecamatan Warngasem, Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Jika dilihat batasannya, dari sebelah selatan Pacitan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Sedangkan Desa Tremas terletak 11 km dari kota Pacitan ke utara dan 1 km dari Kecamatan Arjosari.

Menurut data observasi, Pondok Tremas sebagai lembaga pendidikan, secara umum memiliki cita-cita yang terilhami oleh keinginan para ulama-ulama terdahulu dalam mendirikan pondok pesantren, yaitu untuk mencetak muslim yang *tafaqqah fiddin* (insan-insan yang menjadi pendukung ajaran Allah SWT. secara utuh). Cita-cita tersebut tersirat dalam visi, misi, tujuan, dan motto Pondok Tremas. Adapun visi Pondok Tremas yaitu “mewujudkan Pondok Tremas sebagai civitas akademika salaf yang kompetitif di tingkat nasional dan internasional.” Sedangkan misinya meliputi : 1.) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan secara *kaffah* ; 2.) Membangun Indonesia menjadi negara madani yang di ridloi Allah.

Tujuan Pondok Tremas antara lain : 1.) membentuk pribadi santri yang ber *akhlaqul karimah* ; 2.) menghasilkan lulusan yang aktif, kreatif, inovatif, dan kompetitif. Serta motto Pondok Tremas adalah mencetak insan benar yang pintar. Dalam tujuan Pondok Tremas ini sangat menekankan sikap, etika, yang mencerminkan nilai-nilai pancasila. Dari nilai sila ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah yang dijadikan pola hidup bersama oleh santri di pondok pesantren. Serta dianjurkan ber *akhlaqul karimah* dalam ajaran Islam sebagai hasanah lambang keilmuan Islam.

Di Pondok Tremas konsep penanaman nilai-nilai nasionalisme yang berorientasi pada empat pilar kebangsaan (pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhineka Tunggal Ika) telah diajarkan. Sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Tremas dari masa K.H Abdul Manan (1830 M) hingga mendekati masa kepemimpinan K.H Dimiyathi (1927 M) masih menggunakan sistem tradisional.(Ghazali, 2020) Namun seiring berkembangnya zaman, di Indonesia, serta adanya tuntutan kebutuhan dari masyarakat, maka sistem pelaksanaan pendidikan di Pondok Tremas mulai akhir masa kepemimpinan K.H Dimiyathi diadakan pembaharuan dan penambahan dengan mengadopsi sistem klasikal atau non-tradidional ke dalam pembelajarannya. Adapun secara eksplisit, penerapan nilai-nilai Pancasila di Pondok Tremas dibagi dalam tiga hal :

### **1. Melalui Kurikulum Pendidikan Formal**

Pada umumnya, kurikulum di Pondok Pesantren selalu dikesampingkan sejak pra kemerdekaan hingga masa sekarang. Bahkan dipandang sebelah mata, walaupun sebenarnya beberapa bahan ajar pendidikan yang mengarah pada satu kerangka dasar kurikulum yang sudah ada di dalam pesantren. Padahal kurikulum merupakan salah satu

komponen terpenting dalam lembaga pendidikan formal yang digunakan untuk bahan acuan yang menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses pendidikan, landasan keberhasilan, dan kualitas hasil pendidikan. (Nasution, 1995) Demikian juga pada pondok pesantren, kurikulum menjadi instrumen yang penting, meskipun kurikulum bukan satu-satunya instrumen terpenting dan mengantarkan kesuksesan bagi santri. Namun, praktiknya kurikulum kerap kali tidak mampu adaptif dengan kecepatan perubahan yang ada. Maka dari itu, pengembangan dan pembenahan kurikulum harus selalu dilakukan secara berkesinambungan. (Madjid, 2010)

Kurikulum di suatu pesantren pun dapat dijadikan salah satu dasar untuk mengidentifikasi apakah suatu pesantren termasuk dikategorikan sebagai pesantren *salafiyah*, *khalafiyah*, atau perpaduan keduanya. Umumnya, jika muatan materi di suatu pesantren menitikberatkan pada teks-teks klasik (kitab kuning) dan metodologi pengajarannya dilaksanakan secara tradisional, dan hal tersebut termasuk dikategorikan sebagai pondok pesantren *salafiyah*, sedangkan jika suatu pesantren lebih menekankan pada muatan umum, dan metodologinya kontekstual maka dikategorikan *khalafiyah*. Terakhir jika perpaduan keduanya (*salafiyah-khalafiyah*) dikategorikan sebagai pondok pesantren terpadu.

Pendidikan formal Pondok Tremas berupa sistem klasikal (madrasah) yang berlainan tingkatan, jenis, dan waktu belajarnya. Madrasah-madrasah tersebut antara lain; TK Attarmasie, TPA Attarmasie, Madrasah Diniyyah Salafiyah Attarmasie, MTs. Pondok Tremas, Madrasah Aliyah Salafiyah Mu'adalah, Tahfidzul Quran, dan Ma'had Aly Attarmasie. Salah satu penanaman nilai-nilai pancasila di kurikulum formal pondok Tremas yaitu pengajaran kitab kuning, yang di dalamnya mengandung semangat nasionalisme adalah kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syaikh Mushtofa Al-Gholayain. Nama lengkap Syaikh Musthofa AL-Gholayain yaitu Syaikh Musthofa bin Muhammad bin Salim bin Muhyiddin bin Musthofa Al-Gholayain, beliau lahir di Beirut pada tahun 1885 wafatnya tahun 1994 M. Beliau mengasuh rubrik di koran Lebanon bernama Al-Mufid dan rubrik *Idhotun Nasyi'in* yang diasuh Syaikh Musthofa yang kemudian dijadikan kitab. Pada zaman Belanda, kitab ini sangat dilarang. Hal tersebut dikarenakan karena kitab *Idhotun Nasyi'in* mengobarkan semangat patriotisme dan seterusnya. Akan tetapi, karena kiai-kiai bertempat tinggal di pedesaan, maka orang-orang Belanda agak kesulitan

untuk menjangkau. Maka, jika dilihat dalam sejarah-sejarah Indonesia para pejuang tanah air mayoritas dari kalangan pesantren.

Di topang dengan mata pelajaran lain seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, ilmu sosial, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan lain sebagainya yang menginterpretasikan kesadaran bangsa (santri) dalam berpancasila. Dampak positif pendidikan ini yaitu memberi kesadaran bagi santri untuk berperilaku mencerminkan pancasila, sebagai optimalisasi ajaran *rahmatan lil 'alamin*. Selain itu, aktivitas lain dalam pendidikan formal diantaranya yaitu ; menjaga kebersihan madrasah atau kelas dengan adanya piket kebersihan, tidak diperbolehkan datang terlambat, tidak mencaci maki, saling menghargai, toleransi, saling tolong-menolong, menjaga kedamaian, persaudaraan, kesatuan sebagai *ukhuwah islamiyah*.

Dari kurikulum pendidikan tersebut, pondok tremas melahirkan banyak sekali ulama-ulama, tokoh-tokoh nasional dan pahlawan di Indonesia. Diantaranya generasi pertama yaitu K.H Abdul Hamid (Pasuruan), beliau belajar di Pondok Tremas ketika berusia 15 tahun (1929 M) setelah kepulangannya dari ibadah haji di Makkah. Pada saat itu Pondok Tremas diasuh oleh K.H Dimiyathi bin Abdullah bin Abdul Manan. Kemudian K.H Ali Maksum (Yogyakarta), beliau mulai mondok di pondok Tremas pada usia 12 tahun (1927 M). Generasi kedua yaitu Prof. Dr. K.H Mukti Ali, beliau menimba ilmu di pondok Tremas pada pertengahan tahun 1940 dan saat itu beliau berusia 17 tahun. Beliau merupakan mantan menteri agama Republik Indonesia pada kabinet pembangunan (1971 – 1978 M).

Generasi selanjutnya, pondok Tremas melahirkan alumni terkemuka. Diantaranya Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, beliau mondok di Pondok Tremas pada tahun 1970 M. Salah satu karir beliau yaitu menjadi rektor di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2010 – 2014 M. Kemudian ada Prof. Drs. K.H Yudian Wahyudi PhD, beliau mondok di pondok Tremas mulai tahun 1972 hingga 1978, saat itu beliau berusia 12 tahun. Beliau merupakan rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2016 – 2020 M, selain itu pernah menjadi anggota American Assosiation of University Proffesors (2005 – 2006 M), dan masih banyak karir lainnya.

## 2. Kegiatan Non Fomal

Pendidikan non-formal merupakan sistem pendidikan yang praktik lapangannya dilakukan oleh seluruh santri di luar kegiatan sekolah. Pendidikan non-formal ini sangat membantu dan menunjang pelajaran yang ada di kelas. Konsep nasionalisme kegiatan non formal di Pondok Tremas dibangun melalui empat ranah secara sinergi- integral dan kontinue, diantaranya :

*Pertama*, olah pikir. Olah pikir yang dilakukan santri pondok Tremas yaitu dengan pembelajaran kitab kuning. Sebagai salah satu *dirasah*, kitab kuning diajarkan oleh kiai untuk mengisi serta memupuk jiwa intelektual santri. Melalui kitab kuning, santri diajarkan bagaimana cara ber-akidah *ilahiyyah* (ber-Tuhan), ber-muamalah (berdagang), ber-fiqih (beribadah), ber-*siyasyiah* (berpolitik), dan lain sebagainya. Proses pengajarannya dilakukan sesuai tingkatan, usia, dan kemampuan. Contohnya, seluruh santri mengikuti kegiatan *takror*. Kegiatan ini berlangsung pada malam hari setelah kegiatan asrama dan sholat isyak di ruang kelas. Tujuannya yaitu untuk mengulang pelajaran yang sudah diajarkan pada pagi harinya, misalnya lalaran, membedah pelajaran yang belum dipahami, dan lain sebagainya. Kemudian klasikal. Klasikal merupakan kegiatan membaca atau *ngabsahi* (memberi makna pegon pada kitab kuning), kegiatan ini dilakukan pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

*Kedua*, olah hati. Para santri pondok Tremas biasanya melaksanakan olah hati dengan istighosah dan wirid.(Fuadah, 2014) Istighosah dilakukan oleh seluruh santri pondok Tremas terprogram dan terjadwal yaitu pada saat malam HUT RI, yang bertujuan untuk mendoakan negara Indonesia ini menjadi negara yang aman. Kemudian setiap Selasa Kliwon, akan diadakannya ujian, dan lain sebagainya. Bacaan istighosah dilantunkan secara bersama-sama secara khidmat yang dipimpin oleh kiai atau pengurus pondok yang bertempat di masjid dan halamannya.

*Ketiga*, olah rasa. Seluruh santri mempraktikkan olah rasa dengan implementasi panca jiwa santri (kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, kebebasan, dan kesahajaan). Hal demikian umumnya dilakukan oleh santri yang belajar di pondok pesantren *salafiyah* (tradisional). Di pondok Tremas bisa dijumpai ketika santri sedang melakukan *riyadloh* (tirakat), seperti puasa Senin-Kamis, *mutih*, *ngrowot*, dan lain sebagainya. Tirakat tersebut biasanya diiringi dengan pembacaan *hizib*, do'a, ratib,

istighosah, dan amalan-amalan dari guru atau kiai. Lalu saling toleransi dengan teman yang beda pemahaman dengan kita, saling menjaga kerukunan antar teman di asrama, dan lain sebagainya. Dibandingkan dengan zaman dulu, kehidupan santri era sekarang jauh lebih mudah dan nyaman. Baik struktur bangunan fisik, akses jalan, sosial ekonomi, budaya, maupun ekonomi.

Kemudian pada kegiatan *musabaqah* (perlombaan), kegiatan ini bertujuan meningkatkan kualitas praktik keilmuan yang telah dikuasai, sehingga kelak jika terjun langsung dihadapan khalayak umum mental santri sudah terlatih. Ajang perlombaan ini biasanya diadakan oleh pengurus pondok atau organisasi intra pesantren yang dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu atau pada Peringatan Hari besar Islam (PHBI). Adapun macam-macam perlombaannya diantaranya yaitu : lomba pidato, lomba *bahts al masa'il* (debat) , hafalan *nadhom* alfiyah, imrithi, jurumiyyah dan lain sebagainya.

*Keempat*, olah karsa. Biasanya santri mempraktikkan olah karsa ini di *grass root* (akar rumput) dengan cara membaur dan bergumul tanpa sekat. Hal ini bisa dilihat ketika santri mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti tahlilan, takziah, gotong royong dan lain sebagainya.

Jadi keempat ranah diatas, pada prinsipnya menguatkan simpul-simpul nasionalisme dalam hati sanubari selama yang bersangkutan mondok di Pondok Tremas. Maka yang diharapkan kelak di kemudian hari, ketika para santri pulang ke kampung halamannya masing-masing jiwa nasionalisme dan hati mereka telah terisi dan teruji. Sehingga siap dan rela menjaga keutuhan negara dan bangsa Indonesia dari berbagai gangguan.

### **3. Kegiatan Terjun Lapangan**

Melihat perkembangan dakwah Islam, pondok pesantren di kota Pacitan merupakan lembaga dakwah Islam yang mempunyai peran dalam mengembangkan dakwah. Hal ini dapat dilihat dari fungsi pondok pesantren, yaitu sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Demikian halnya Pondok Tremas, selain menjadi tempat menimba ilmu dengan mengkaji beberapa kitab kuning juga memiliki peran dalam melakukan dakwah Islam. Salah satu peran dakwah yang dilakukan Pondok Tremas yaitu menerjunkan santri putra yang baru lulus tingkat kelas tiga aliyah di beberapa pelosok



desa di seluruh kota Pacitan, kegiatan ini biasa disebut dengan “dakwah *bil hal*”. Tidak hanya di lingkup kota Pacitan saja, akan tetapi kegiatan tersebut dilakukan hingga luar kota Pacitan, seperti Wonogiri, Klaten, Sukoharjo, hingga Yogyakarta. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun pada bulan Ramadhan sebelum para santri pulang ke kampung halamannya masing-masing.

Kegiatan dakwah *bil hal* mempunyai tujuan untuk mengabdikan, bersosial, serta membantu kepada masyarakat. Adapun kegiatan dakwah *bil hal* selama bulan Ramadhan diantaranya yaitu menjadi imam tarawih di mushola atau masjid, menjadi khatib untuk mengisi kultum, menjadi guru ngaji, hingga membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang musykil dari masyarakat. Bahkan ketika ada acara tahlilan di masyarakat, peserta santri dakwah *bil hal* lah yang memimpin, kemudian ketika ada orang yang meninggal juga ikut mengurusinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber bahwa, mayoritas respon masyarakat senang dengan kedatangan santri. Karena masyarakat merasa ada suasana baru, tentu dengan kedatangan santri sangat membantu kegiatan sosial kemasyarakatan, mulai dari mengaji, mengecat mushola, menjadi teman ngobrol, dan lain sebagainya. Dan tidak segan-segan masyarakat sebagai tuan rumah sangat menjamu para santri dakwah *bil hal*. Menurut penjelasan dari penanggung jawab kegiatan dakwah *bil hal* mengatakan bahwa, bahkan jumlah tahun ini lebih banyak dari tahun kemarin, tetapi para santri yang diterjunkan ke masyarakat di rasa masih kurang. Tahun lalu jumlah santri yang disebar sebanyak 245 orang, kalau tahun ini 270 orang.

Adapun kegiatan lain semacam dakwah *bil hal* di pondok Tremas yaitu, safari dakwah. Safari dakwah merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan pada acara kemah pramuka, kegiatan ini mirip dengan dakwah *bil hal*, akan tetapi skalanya lebih kecil. Santri yang menjadi da'i yaitu dari kelas dua madrasah aliyah dan mad'unya dari santri yang menjadi peserta kemah. Biasanya dakwah dilakukan setelah jamaah sholat yang bacaannya *jahr* (sholat maghrib, isyak, dan subuh). Materi yang disampaikan kepada adik-adik pramuka juga seputar beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, dan lain sebagainya. Ketika acara sudah selesai, adatnya santri safari dakwah memberi kenang-kenangan, berupa memberi kaligrafi atau menulis kaligrafi di tembok mushola, kegiatan ini biasa dikenal dengan sebutan atkar.

Kegiatan terjun lapangan lainnya yaitu ketika perayaan HUT RI misalnya, sang kiai terjun langsung memasang bendera merah putih di depan pondok. Dengan demikian, para santri ketika melihat hal tersebut akan secara otomatis membantu sang kiai untuk memasangnya. Kemudian menggelar aneka perlombaan yang menumbuhkan jiwa nasionalisme, dan kegiatan lainnya. Sehingga dikemudian hari menjadi pembiasaan yang baik bagi santri terkait dengan nilai-nilai nasionalisme, baik berupa pemikiran maupun tindakan santri yang akan dibawa dan dipraktikkan para santri di kampung halaman mereka.

Di area inilah nilai-nilai nasionalisme akan selalu diproduksi dan dibudayakan oleh sang santri atau alumni tersebut, bahkan jika yang bersangkutan menjadi kiai atau tokoh masyarakat di kampung halamannya pengaruhnya akan semakin kuat dan luas. Secara otomatis ilmu dan praktik pengalaman penguatan nasionalisme selama mondok di pesantren akan semakin luas dan membudaya. Semakin kuat praktik dan penguatan nasionalisme di pondok pesantren, maka pondok pesantren tersebut semakin dominan menangkal paham radikalisme dan Islam transnasional sulit masuk, apalagi berkembang di pondok pesantren tersebut. Sebaliknya, jika pondok pesantren tersebut lemah dalam memberikan penguatan nasionalisme atau memberikan nilai-nilai Pancasila, maka pondok pesantren akan mudah terpengaruh dan terpapar paham radikalisme dan Islam transnasional.

## **KESIMPULAN**

Moderasi beragama dengan upaya mengimplementasi nilai-nilai Pancasila sangat penting dalam konteks menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Salah satu wadah keislaman yang turut melanggengkan serta menumbuhkan jiwa nasionalis dan anti radikalisme yaitu pondok Tremas. Adapun secara eksplisit, penerapan nilai-nilai Pancasila di Pondok Tremas dibagi dalam tiga hal. Diantaranya yaitu , melalui kurikulum pendidikan formal, kegiatan non-formal, dan kegiatan terjun lapangan. Konsep penanaman nilai-nilai nasionalisme yang berorientasi pada empat pilar kebangsaan (pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika) di Pondok Tremas juga telah diterapkan.

Negara Indonesia memiliki banyak suku, ras, agama, dan bahasa. Oleh karena itu, kita sebagai warga negara Indonesia perlu menanamkan nilai-nilai Pancasila serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan menjadi jiwa yang nasionalis dan antiradikal, dan diharapkan menjadi individu yang toleran terhadap individu lainnya yang berbeda dengan kita. Sehingga akan tercipta kerukunan antar umat beragama dengan berlandaskan keTuhanan Yang Maha Esa. Hal tersebut perlu dipupuk sejak dini, dari lingkungan keluarga, pendidikan formal, non formal, maupun kegiatan keagamaan dan nasionalis. Dengan demikian, dapat menjadi *vibes positive* dalam diri seorang individu dan menjadi benteng jika ada pengaruh luar yang mengandung teroris bahkan radikal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Ilyas Ismail, dan P. H. (2011). *Filasafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. kencana.
- Aidul Fitriada Azhari. (2007). KEDUDUKAN PIAGAMAN JAKARTA: Tinjauan Hukum Ketatanegaraan. *Studi Islam*, 1, 94.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Amzah.
- Burlian, P. (2020). Pemikiran Soekarno dalam Rumusan Pancasila. *Doctrinal*, 2, 143–169.
- Fuad, F. (2012). Islam dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika. *Lex Journalica*, 9.
- Fuadah, A. Z. (2014). Peran Istighasah Dalam Mengurangi Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional Di UPTD SMAN I Mojo Kediri: Kajian Fenomenologis Psikosufistik Pendidikan Islam. *Didaktika Religia*, 2(2), 120.
- Ghazali, B. K. dan M. (2020). *4 Pilar Wawasan Kebangsaan* (1st ed.). LP2M UIN Sunan Gunung Jati Bandung.
- Halim, A. (2002). Strategi Dakwah yang Terabaikan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(1), 53.
- Hamid, T. A. Q. (2001). *Pemikiran Politik dalam Al-Qur'an*. Gema Insani Press.
- Ismail, F. (1999). *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama*. Tiara Wacana.
- JW, C. (2010). *Research Design Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Karim, M. rusli. (1999). *Negara dan Peminggiran Islam Politik*. Tiara Wacana.
- M. Syamsuddin & DKK. (2009). *Pendidikan Pancasila*. Totalmedia UII.
- Madjid, N. (2010). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Muchji A, Subiyakto G, Mugimin H. Raharja M, & S. s. (2007). *Pendidikan Pancasila pada Universitas Gunadarma*.
- Mukodi. (2016). Pesantren dan Pendidikan Politik di Indonesia : Sebuah Reformulasi Kepemimpinan Islam Futuristik. *Al Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, 16, 63.

- Mulkan, A. . (2010). *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kyai Ahmad Dahlan*. Kompas Media Nusantara.
- Nafis, M. C. (2017). *Dakwah Kebangsaan*. Kumparan. <https://kumparan.com/kh-m-cholil-nafis/dakwah-kebangsaan>
- Nasution, H. (1995). *Kurikulum Dan Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Nela Kurnia, Kukuh Tri Karnandi, M. Y. B. (2023). Sejarah Perumusan Pancasila Pancasila sebagai Sistem Filsafat. *Lencana, 1*.
- Nurfachrul, M. (2021). Pengembangan Wall Chart Sejarah Pemberontakan DI/TII Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah, 10*, 188–201.
- suhady, idup, S. A. . (2016). *Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- T.H, N. (2020). *Filsafat Pendidikan*.